

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia tidak dapat lepas dari budaya, karena budaya merupakan hasil pikiran dan akal budi, yang dimana hal tersebut terdapat dalam berbagai aspek kehidupan manusia itu sendiri sebagai makhluk yang berakal. Budaya merupakan warisan para leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang tentu sebagai penerus budaya, perlu mengetahui makna dari kebudayaan tersebut serta terus menjaga dan melestarikannya.

Namun, di tengah-tengah rasa nasionalisme dan kesadaran akan budaya, terjadi perseteruan antara dua atau lebih negara serumpun atas sebuah budaya. Sunarti (2013: 79) berpendapat, “munculnya konflik-konflik yang dipicu oleh permasalahan klaim warisan budaya sebenarnya sebagian disebabkan oleh ketidaktahuan besar generasi muda kedua bangsa terhadap adanya hubungan budaya dan sejarah yang erat di masa lalu.”

Dalam beberapa tahun terakhir, warganet Tiongkok dan Korea Selatan terlibat dalam perdebatan mengenai busana tradisional. Konflik tersebut berawal ketika aktor dari Tiongkok, Xu Kai, mengunggah foto dirinya yang mengenakan *hanfu*, atau busana tradisional Tiongkok ke akun Weibo<sup>1</sup>-nya di akhir tahun 2020. Akan tetapi, dikarenakan tampilan busananya, warganet Korea Selatan berbondong-bondong mengkritik busananya yang disebut-sebut menyerupai *hanbok*, atau busana tradisional Korea, yang lantas memicu kemarahan warganet Tiongkok (Liputan 6, 2020). Konflik yang sama terjadi kembali beberapa kali setelahnya, dengan yang terbaru terjadi pada bulan Februari 2022. Diberitakan

---

<sup>1</sup> Weibo merupakan aplikasi microblogging seperti Facebook dan Twitter yang diluncurkan oleh Sina Corp. pada tahun 2009. (The London School of Economics and Political Science, 2020) Weibo dibuat untuk menggantikan platform-platform buatan luar negeri yang diblokir oleh pemerintahan Tiongkok sejak kerusuhan Urumqi di bulan Juli. (Huatong, 2013)

dalam detik.com (2022), aktris Park Shin Hye diserang warganet Tiongkok di kolom komentar unggahan foto dirinya yang berbusana *hanbok* berwarna toska dan biru.

“Sepertinya aku sudah pakai banyak *hanbok* di film *The Royal Tailor*. Tapi masih saja terasa nyaman memakainya.”<sup>2</sup> tulis Park Shin Hye pada *caption* foto disertai tagar *#hanbok #koreantraditionalclothes*.



**Gambar 1** Park Shin Hye berbusana hanbok  
(Sumber: wolipop.detik.com)

Akan tetapi, tagar yang digunakan oleh Park Shin Hye mengundang reaksi negative dari warganet Tiongkok. Beberapa mengungkapkan kekesalan karena Park Shin Hye menyertakan tagar yang menyebut *hanbok* busana tradisional Korea dan sebagian lainnya ingin memboikot drama yang dibintangi olehnya.

“虽然喜欢姐姐 但是这个服装就是中国的不是 KR 的”

“*Suīrán xīhuān jiějie dànshì zhègè fúzhuāng jiùshì zhōngguó de bùshì KR de*”

Terjemahan:

(Meskipun aku penggemarmu, tapi busana ini dari Tiongkok, bukan Korea)  
(Sumber: Instagram @gixdeins)

<sup>2</sup> Terjemahan dilakukan oleh Hestianingsih pada artikel digital yang ditulisnya dalam detik.com, diakses pada <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-5940730/unggah-foto-pakai-hanbok-park-shin-hye-diserang-netizen-china>

“韩国人好喜欢粘贴复印，甚至粘贴复印的是什么都不不知道就粘贴了，好搞笑”

“*Hánguó rén hǎo xǐhuān zhāntiē fùyìn, shènzhì zhāntiē fùyìn de shì shénme dōu bù zhīdào jiù zhāntiēle, hǎo gǎoxiào*”

Terjemahan:

(Orang Korea sangat senang meniru sampai-sampai tidak tahu apa yang ditiru, lucu banget)”

(Sumber: Instagram @hanguogou.shabi)

“爱偷文化的国家一枚呀~”

“*Ài tōu wénhuà de guójiā yì méi ya ~*”

Terjemahan:

(negara yang senang mencuri budaya ~)

(Sumber: Instagram @jaiyzesuk\_125)<sup>3</sup>

Tidak hanya terjadi dalam dunia hiburan, pertikaian perihal busana juga terjadi dalam dunia *game*. Kosmetik berupa topi dalam *game* berjudul *Sky: Children of the Light* yang dibuat *developer* ThatGameCompany menjadi kontroversi di antara komunitas *Sky* Korea Selatan dan Tiongkok. Komunitas *Sky* Korea Selatan bersikeras jika topi tersebut adalah “gat”, yaitu topi tradisional pria Korea Selatan yang dikenakan bersama *hanbok* dan dipopulerkan pada Dinasti Joseon. Namun, komunitas Tiongkok menolak pernyataan ini dan mengatakan topi tersebut merupakan budaya mereka, terlebih *director Sky: Children of The Light* itu sendiri orang Tiongkok, perusahaan yang mempublikasikan *Sky: Children of the Light* di Tiongkok, Netease, pun mendukung pernyataan komunitas Tiongkok (Kotaku, 2021). Perdebatan kian memanas sampai akhirnya *director* yang bersangkutan, Jenova Chen, turun tangan dan memberikan klarifikasi mengenai topi ini.

---

<sup>3</sup> Terjemahan ketiga komentar di atas dilakukan dengan google translate dan DeepL.



**Gambar 2** Klarifikasi Jenova Chen mengenai topi yang menjadi perdebatan

(Sumber: akun twitter resmi Jenova Chen, @JenovaChen)

*“I sincerely apologize for the recent controversy about the hat in Sky. It was not my intention to create unnecessary confusion or cause any divisions between our community, where we always advocate positivity and inclusion. I drew inspirations from the Chinese Song and Ming Dynasties’ headwear, see references. ...”*

Terjemahan:

“Saya meminta maaf yang sebesar-besarnya untuk kontroversi mengenai topi di Sky yang sedang terjadi. Bukan maksud saya membuat kebingungan atau membuat perpecahan di antara komunitas kami, dimana kami selalu menggaungkan kepositifan dan inklusi. Saya mengambil inspirasi dari penutup kepala Dinasti Song dan Ming Tiongkok, berikut referensinya. ...”

Kemudian permintaan maaf pun diterbitkan oleh akun Twitter resmi *Sky: Children of the Light* karena sudah membuat para pemain merasa tidak nyaman atas kejadian tersebut pada tanggal 9 Februari 2021.



**Gambar 3** Permintaan maaf yang diterbitkan oleh akun twitter resmi *Sky: Children of the Light*

*Children of the Light*

(Sumber: akun Twitter resmi *Sky: Children of the Light*, @thatskygame)

*“We sincerely apologize to the Korean #thatskygame community regarding the cosmetics from Season of Dreams. Thank you for holding us accountable.”*

Terjemahan:

“Kami meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada komunitas #thatskygame Korea terkait kosmetik *Season of Dreams*. Terima kasih sudah memberikan kami tanggung jawab (untuk menyelesaikan permasalahan ini).”

Berdasarkan kasus-kasus di atas, dapat disimpulkan masing-masing negara berseteru karena adanya pihak-pihak yang mengklaim budaya dari negara lain sebagai budaya mereka atau menuduh negara lain telah mencuri kebudayaan mereka atas kemiripan pada tampilan busana. Padahal, adanya kemiripan dalam budaya merupakan hal yang lumrah terjadi dengan berbagai faktor mempengaruhi percampuran dua budaya dalam suatu masyarakat, entah itu karena wilayah yang berdekatan, hubungan diplomasi yang terjalin dengan baik antar dua negara di masa lalu, dan lain sebagainya.

Meskipun tidak terlibat dalam konflik ini, tidak dapat dipungkiri Jepang termasuk ke dalam rumpun negara yang sama dengan Korea dan Tiongkok dikarenakan letak geografis yang berdekatan dan berasal dari leluhur yang sama, serta pernah saling mempengaruhi satu sama lain meski saat ini ketiganya sudah memiliki identitas bangsanya masing-masing. Penelitian yang berkaitan dengan leluhur orang Jepang, Korea dan Tiongkok sudah pernah dilakukan oleh Yuchen dkk dalam *“Genetic structure, divergence and admixture of Han Chinese, Japanese and Korean Populations”* (2018).

Untuk saling mempengaruhi, tentu diperlukan adanya interaksi atau hubungan diplomasi antara ketiga negara. Hubungan Jepang dengan negara lainnya disebutkan dalam Ong (2017: 3), bahwa orang-orang di kepulauan Jepang mulai melakukan interaksi dengan daratan Tiongkok dan Semenanjung Korea sekitar abad ke-3. Dalam sumber lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Surajaya (1996: 4), Jepang sudah melakukan interaksi dengan Tiongkok jauh sebelum itu, tepatnya sekitar abad ke-1 SM dimana menurut catatan sejarah Han yang ada di Tiongkok, terdapat kurang lebih seratus kesatuan masyarakat Jepang menyerahkan upeti kepada Dinasti Han.

Berkat hubungan ini, banyak orang Jepang yang berkunjung ke Tiongkok, begitu pula sebaliknya pada abad ke-5 beberapa pendatang dari Korea dan Tiongkok menetap di Jepang, orang-orang ini dikenal sebagai *Toraijin*<sup>4</sup> dan merekalah yang membawa budaya dengan peradaban tinggi ke Jepang (Surajaya, 1996: 7).

Di sisi lain, dalam buku yang ditulis oleh Vogel (2019: 1), dikarenakan ingin memperluas wilayah kekuasaannya sebagaimana pemimpin-pemimpin Tiongkok mampu memerintah wilayah yang lebih luas daripada dirinya, Kaisar Ratu Suiko pun mengirim utusan pertama ke Tiongkok untuk mempelajari sistem dan kebudayaan Tiongkok yang lebih maju sekitar abad ke-6. Selama misi ini, Jepang mempelajari huruf mandarin (汉字 (Hanzi; Mandarin), 漢字 (Kanji; Jepang)); agama Buddha, ajaran konfusianisme, seni dan sastra Tiongkok, dst. Misi ini berlangsung lebih kurang 200 tahun lamanya, sampai utusan terakhir dikirimkan pada tahun 838 M.

Namun, Jepang tidak serta merta meniru begitu saja. Sama seperti halnya Bahasa Jepang dimana *hanzi* atau *kanji* berdampingan dengan huruf *hiragana* dan *katakana*, atau Jepang yang menciptakan *kanji* mereka sendiri di kemudian hari, Vogel (2019: 2) menyebutkan jika Jepang menyerap dan mengembangkan budaya yang telah dipelajari dengan memadukan unsur-unsur budaya Jepang ke dalamnya. Proses pemaduan unsur-unsur budaya Jepang ke dalam budaya Tiongkok yang telah dipelajari dan dibawa pulang oleh utusan Jepang disebut sebagai akulturasi budaya. Akulturasi budaya ini dalam Ong (2017: 4) terjadi sekitar abad ke-10.

---

<sup>4</sup> *Toraijin* ((渡來人) berarti “orang-orang yang menyeberang”, memiliki nuansa sejarah dan etnokultural. Istilah ini lebih sering digunakan di Jepang daripada negara lain di Asia Timur. *Toraijin* ditujukan kepada orang-orang yang bermigrasi ke kepulauan Jepang dari Semenanjung Korea dari 800 SM sampai 600 M. (Rhee dkk, 2022)



**Gambar 4** Hanfu, Hanbok dan Kimono

(Sumber: newhanfu.com)

*Hanfu* secara harfiah berarti busana yang dikenakan oleh orang-orang Dinasti Han (202 SM – 220 M) berbentuk jubah memanjang dengan lengan menyerupai bel. Namun, seiring perkembangan zaman, istilah ini mendapatkan perluasan makna menjadi seluruh busana yang dikenakan oleh suku Han, atau etnis mayoritas Tiongkok, pada zaman sebelum jatuhnya Dinasti Ming ke tangan suku Manchu dan didirikannya Dinasti Qing. Dalam Rawski (1998: 40), pemerintahan Dinasti Qing menolak keras penggunaan *hanfu* Dinasti Ming dan membuat aturan yang memaksa orang-orang Han untuk menggunakan busana Manchu.

Dalam artikel yang ditulis oleh Beijing Kaiwen Academy (2019), disebutkan apabila satu set *hanfu* terdiri dari tiga lapisan, yaitu *neiyi* (bagian yang dipakai di dalam), *zhongyi* (bagian yang dipakai seperti kaus), dan *waiyi* (bagian yang dipakai seperti jubah). Artikel lain yang ditulis oleh Omeida Chinese Academy (2018) pun menyatakan hal yang sama.

Beralih pada *kimono*, pengertian *kimono* menurut Daijisen Nihongo Dictionary (1995) yaitu:

からだに着るものの総称。衣服。  
*Karada ni kirumono no sōshō. Ifuku.*  
 (Istilah umum untuk sesuatu yang dipakai di badan. Baju, pakaian.)

洋服に対して和服。特に長着。  
*Yōfuku ni taishite wafuku. Tokuni nagaki.*  
 (Pakaian orang Jepang yang berbeda dengan pakaian orang Barat. Khususnya pakaian yang panjang.)

Beralih pada *kimono*, menurut Web Japan adalah istilah ini dalam Bahasa Jepang berarti “pakaian”. Akan tetapi, definisi ini lebih tertuju kepada busana tradisional Jepang. Kemudian dilansir dari sumber lain, yaitu Cambridge *Dictionary*, *kimono* merupakan pakaian luar yang panjang dan longgar dengan lengan yang sangat lebar, dikenakan secara tradisional oleh orang-orang Jepang.

*Kimono* terdiri dari tiga lapisan, yaitu *hadajuban* (bagian yang dipakai di dalam), *nagajuban* (bagian yang dipakai di atas *hadajuban*), dan *kimono* sebagai lapisan paling luar dari busana tradisional *kimono* (Fun Japan, 2020).

Sedangkan *hanbok* merupakan busana tradisional Korea. *Hanbok* juga dikenal sebagai *Joseon-ot* karena berasal dari Dinasti Joseon (1392 – 1897 M) dan mengalami beberapa perubahan di abad ke-20. *Hanbok* berasal dari orang-orang nomaden Asia Utara di sekitar Mongol Utara. Bukti atas pernyataan ini dapat ditemukan pada mural-mural Goguryeo dari abad ke-3 SM. *Hanbok* pada saat itu terdiri dari *baji* (berupa celana), *chima* (berupa rok), dan *jeogori* (berupa jaket luar) (Lynch & Strauss, 2015).

Tidak terlalu banyak informasi yang menjelaskan mengenai struktur *hanbok*, tetapi *hanbok* pada era invasi Jepang (1592 – 1598 M) memakai *chima* yang berlapis-lapis agar *chima* terlihat bervolume (Encyclopedia of Korean Folk Culture) serta menurut artikel yang ditulis oleh Asia Society, saat memakai *hanbok* diperlukan *sokjeoksam*<sup>5</sup> (속점삼) di bawah *jeogori* untuk memperindah tampilannya.

---

<sup>5</sup> Pakaian dalam yang memiliki bentuk sama seperti *jeogori*, digunakan untuk menyerap keringat.



**Gambar 5** *Sokjeoksam*

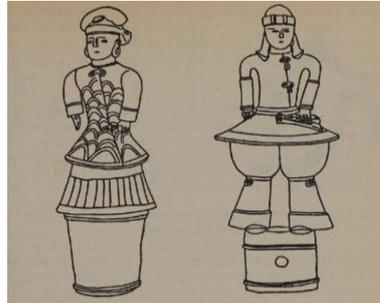
(Sumber: <https://folkency.nfm.go.kr>)

Dari penjelasan di atas, diketahui apabila *kimono* merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut busana tradisional Jepang berupa pakaian luar yang panjang dan longgar dengan lengan yang sangat lebar; *hanfu* berarti busana yang dikenakan oleh etnis Han pada zaman sebelum jatuhnya Dinasti Qing yang berbentuk jubah memanjang dengan lengan menyerupai bel; dan *hanbok* adalah busana tradisional Korea yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu atasan (*jeogori*) dan bawahan (*chima* atau *baji*). Baik *kimono* dan *hanfu* terdiri dari tiga lapisan yang masing-masing adalah lapisan paling dalam, lapisan yang dikenakan seperti kaus, dan lapisan luar yang menjadi bagian utama dari busana, sehingga dapat disimpulkan apabila secara tampilan, *kimono* lebih dekat dengan *hanfu* dibandingkan *hanbok*.

Pada awal perkembangannya, busana masyarakat Jepang awal berbeda dengan *kimono* modern. Dalam *The Book of Kimono* (1982: 33), disebutkan bahwa menurut catatan sejarah Tiongkok awal, *Wei Chih*, terdapat bab berjudul “Wajinden” yang berisikan tentang orang-orang Wa, atau orang-orang Jepang. Pada catatan tersebut dijelaskan bahwa pria mengenakan kain tak dijahit untuk menutup tubuhnya, sedangkan para wanita menggunakan kain lebar yang bagian tengahnya dilubangi sebagai tempat masuknya kepala. Catatan ini penting sebagai catatan sejarah Jepang paling awal, akan tetapi para terpelajar meragukan pernyataan ini karena dianggap bias.

Saat Jepang memasuki periode Kofun, barulah gambaran busana orang Jepang muncul lebih jelas. *Haniwa* yang ditemukan di sekitar area pemakaman menjadi bukti yang sangat penting bagi sejarah *kimono*. Yamanaka (1982: 33)

mendeskripsikan bagian atas dari busana yang dikenakan baik pria maupun wanita adalah kain yang terbuka di bagian depan dan memiliki lengan dengan potongan tertutup. *Haniwa* pria lebih sering terlihat menggunakan celana panjang sedangkan wanitanya menggunakan rok lipit.



**Gambar 6** Sketsa patung *haniwa*

(Sumber: *Kimono: Fashioning Culture*)

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dalby (2001: 22) dengan hasil yang kurang lebih sama, yaitu busana awal masyarakat Jepang kala itu terlihat seperti kain *poncho*, atau secarik kain lebar dengan bagian tengah dilubangi untuk tempat memasukkan kepala. Selain itu, ditemukan pula model yang berbeda pada *haniwa*, dimana busana ini hanya dikenakan oleh masyarakat berstatus sosial tinggi seperti bangsawan.

Disebutkan dalam Web Japan bahwa *kimono* yang saat ini dikenakan berasal dari periode Heian di abad ke-7. Kemunculan *kimono* terjadi bersamaan dengan masa kejayaan Dinasti Sui dan Tang pada abad ke-7 sampai ke-10. Pada periode ini, Dinasti Sui dan Tang menyebarkan pengaruhnya ke beberapa negara di Asia. Dengan kejayaan dan peradabannya yang lebih maju, tentu membuat negara-negara lain tertarik untuk mengikuti jejak Tiongkok dan belajar darinya; di antara negara-negara ini, Jepang menjadi salah satu negara yang mengirimkan utusannya ke Tiongkok. Pernyataan ini didukung dalam penelitian Yamanaka (1982: 33) dimana pemerintahan Jepang pertama kali terbentuk di abad ke-7, dengan ibukota yang dibentuk sama persis dengan ibukota Chang'an di Tiongkok, bahkan struktur organisasi pemerintahannya dipetakan sesuai dengan sistem yang diberlakukan di Tiongkok.

Namun, semenjak Jepang membuka diri kepada Barat di zaman Meiji, Jepang mulai meninggalkan busana tradisional serta kebiasaan-kebiasaan mereka dan lebih condong ke Barat. Mereka menganggap *kimono* tidak praktis digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini didukung oleh pemerintahan Jepang kala itu (Web Japan).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada *hanfu* dan *kimono* dengan judul “Keterkaitan antara *Kimono* (Busana Tradisional Jepang) dengan *Hanfu* (Busana Tradisional Tiongkok)” dengan alasan *kimono* jauh lebih mirip dengan *hanfu* dari segi tampilan dan strukturnya daripada dengan *hanbok*, mengetahui apabila *hanfu* termasuk ke dalam budaya yang diadopsi oleh Jepang dari kebudayaan Tiongkok sebagaimana Jepang mengadopsi *hanzi* dan sistem pemerintahan Tiongkok, serta bagaimana pengaruh *hanfu* terhadap *kimono*.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membaca beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh orang lain, dan menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis buat. Berikut penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini:

- 1.) Lee (2011) melakukan penelitian terhadap *kimono* dengan judul “*Transition of Japanese Kimono Design*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan perubahan bentuk *kimono* serta teknik dekorasi berdasarkan zaman yang akan diteliti, yaitu abad ke-12 sampai abad ke-20. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan dan observasi *kimono*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *kimono* pada setiap periode memiliki perbedaan motif dan teknik sulam tergantung oleh masyarakat kala itu.
- 2.) Mori (2002) melakukan penelitian terhadap *kimono* dalam jurnal yang berjudul “親戚におけるきものファッション (*Kimono Fashion in the New*

*Century)*”. Penelitian ini membahas aspek dan atribut khusus dari *kimono* dari zaman Asuka sampai zaman Edo, selain itu juga membahas hal-hal umum tentang *kimono* seperti warna *kimono* yang cocok untuk digunakan pada musim semi atau musim panas.

Dari dua penelitian di atas, penulis mendapatkan informasi mengenai perubahan bentuk serta teknik dekorasi pada *kimono* di abad ke-12 sampai abad ke-20 (Lee, 2011) dan atribut-atribut khusus dari *kimono* dari zaman Asuka sampai zaman Edo (Mori, 2002). Hanya saja dalam dua penelitian di atas tidak membahas lebih dalam mengenai kaitan *kimono* dengan budaya lain dari sisi sejarah, sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, penulis ingin membahas *kimono* dan kaitannya dengan budaya lain, atau dalam penelitian ini, *hanfu*.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adanya perseteruan antara dua atau lebih negara serumpun atas kemiripan budaya yang dimiliki.
2. Adanya kemiripan struktur dan bentuk pada busana *hanfu* dan *kimono*, seperti busana yang panjang dan longgar, kerah yang menyilang, ketiadaan kancing yang mengharuskan busana ditutup dengan tali pengikat, serta terdiri dari tiga lapis pakaian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kedua pakaian tersebut
3. Belum ada penelitian yang membahas mengenai keterkaitan *kimono* dengan *hanfu*.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan berfokus kepada pengaruh *hanfu* terhadap *kimono* berdasarkan tampilan busana dan sejarahnya. Dimulai dari zaman Yayoi untuk mengetahui busana asli orang Jepang sampai zaman Edo, periode sebelum Meiji dimana pengaruh Barat masuk ke Jepang untuk mengetahui seberapa besar perubahan *kimono*. Kemudian tampilan dan

sejarah *hanfu* dari Dinasti Shang sampai Dinasti Ming, untuk mengetahui *hanfu* dinasti apa saja yang memungkinkan memberikan pengaruh pada *kimono*.

### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *hanfu* terhadap *kimono* berdasarkan sejarahnya?
2. Bagaimana pengaruh *hanfu* terhadap *kimono* berdasarkan tampilannya?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara *hanfu* dan *kimono*?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *hanfu* terhadap *kimono* berdasarkan tampilannya.
2. Untuk mengetahui pengaruh *hanfu* terhadap *kimono* berdasarkan sejarah.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara *hanfu* dan *kimono*.

### 1.7 Landasan Teori

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa teori, adapun teori yang dimaksud adalah:

#### 1.7.1 Budaya

Menurut aplikasi KBBI Edisi V, budaya berarti pikiran atau akal budi; adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, beradab dan maju; serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.

Ada pun pengertian budaya menurut E.B. Tylor (1871) yaitu:

“Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Kemudian Ariyono Suyono (1985) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya untuk dijadikan pedoman bagi perilakunya sesuai dengan unsur-unsur universal di dalamnya.

Sehingga dapat disimpulkan apabila budaya adalah keseluruhan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang kompleks dari pikiran atau akal budi, yang terdiri dari unsur-unsur universal untuk dijadikan pedoman perilaku dalam memahami lingkungan serta pengalamannya.

### **1.7.2 Transformasi Budaya**

Kata transformasi berasal dari Bahasa Inggris “*transformation*”, yang menurut Cambridge *Dictionary* berarti perubahan besar pada penampilan atau karakteristik dari seseorang atau sesuatu, terutama agar hal atau orang tersebut berubah menjadi lebih baik. Dengan demikian, transformasi budaya adalah salah satu cara seseorang atau masyarakat dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan dunia. (Patji, 2021: 31)

Menurut Johannes (1994: 14) dalam jurnal Mulyati (2014: 5), transformasi budaya adalah perubahan yang mengarah pada konsep, bentuk, fungsi dan sifat budaya untuk menyesuaikan dengan konstelasi dunia. Transformasi budaya akan dipahami sebagai suatu perubahan yang diarahkan untuk tujuan tertentu. Meskipun demikian, arah transformasi budaya mencakup berbagai aspek yaitu politik, agama dan sosial.

Proses transformasi kebudayaan melalui bermacam cara. Dalam berbagai sumber bacaan terdapat beberapa teori untuk cara-cara yang digunakan, antara lain seperti akulturasi, asimilasi, difusi, enkulturasi, dan lain-lain.

Kesimpulan yang didapat yaitu transformasi budaya ialah perubahan besar pada konsep, karakteristik dan penampilan yang disesuaikan demi tujuan tertentu melalui cara-cara seperti akulturasi, asimilasi, difusi, enkulturasi dan lain sebagainya.

### 1.7.3 Kimono

*Kimono* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut busana orang Jepang yang panjang dan longgar dengan lengan yang sangat lebar, dikenakan secara tradisional oleh orang-orang Jepang dan digunakan untuk membedakan antara busana Jepang dan busana Barat. Adapun pengertian lain dari *kimono* yang dijelaskan dalam buku *Ethnic Dress in the United States* (2015: 179), bahwa *kimono* adalah busana longgar berbentuk seperti huruf “T” dengan kerah berbentuk huruf “V”, *eri* (kerah yang bisa dilepas) dan *sode* (lengan lebar dengan potongan lurus).

Disebutkan dalam Yamanaka (1982), bahwa *kimono* sebagai busana terdiri dari tiga lapisan dan beberapa elemen. Ketiga lapisan tersebut terbagi menjadi hadajuban (pakaian dalam), nagajuban (pakaian dalam yang dikenakan di atas hadajuban), dan tentu saja *kimono* itu sendiri sebagai lapisan terluar dari busana tradisional Jepang. Meski begitu, seseorang dapat menggunakan satu lapis pakaian lagi sebagai tambahan apabila mereka menginginkannya, contohnya seperti haori, michiyuki, dll.

### 1.7.4 Hanfu

*Hanfu* secara harfiah bermakna “busana orang-orang Han”. “Han” mengacu kepada populasi terbesar di Tiongkok, yaitu suku Han, dan juga nama dinasti yang pernah berkuasa di daratan Tiongkok, Dinasti Han. Sehingga dapat disimpulkan apabila *hanfu* merupakan busana yang dikenakan oleh orang-orang Han pada zaman Dinasti Han dahulu.

Akan tetapi, istilah tersebut kemudian mendapatkan perluasan makna menjadi sebutan yang digunakan untuk seluruh busana yang dikenakan oleh orang-orang Han terdahulu, dimulai dari Dinasti Shang sampai Dinasti Ming, dimana kemudian datang suku Manchu yang menjatuhkan Dinasti Ming dan mendirikan Dinasti Qing. Pada saat itu, pemerintahan Dinasti Qing membuat peraturan yang mengharuskan orang-orang Han untuk meniru cara orang-orang Manchu berpakaian. (Zhou & Gao, 1987)

Dalam artikel yang ditulis oleh Omeida Chinese Academy, *hanfu* terdiri dari tiga lapis pakaian, yaitu pakaian dalam, pakaian yang dikenakan di atasnya dan

jubah luar. *Hanfu* memiliki tiga model utama. Model-model tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu pakaian atas yang lebih panjang daripada bawahan, bawahan yang lebih panjang daripada pakaian atas, serta pakaian terusan.

### 1.8 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur berupa jurnal, artikel online, dan buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disusun, maka penelitian ini sangat diharapkan mempunyai manfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai *kimono* maupun *hanfu*, serta memenuhi persyaratan lulus.
2. Untuk pembaca, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *kimono* dan *hanfu*.
3. Untuk Universitas Darma Persada, penelitian ini dapat menambah sumber data yang berisikan sejarah yang bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Darma Persada.

### 1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

#### Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, akan diuraikan gambaran keseluruhan mengenai alasan pengambilan judul dengan menyertakan latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian,

landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Transformasi Budaya, *Kimono* dan *Hanfu*  
Pada bab ini akan dijelaskan mengenai transformasi budaya dan proses-prosesnya; *kimono* dan *hanfu* beserta sejarahnya.

Bab III Keterkaitan antara *Kimono* (Busana Tradisional Jepang) dengan *Hanfu* (Busana Tradisional Tiongkok)

Bab ini membahas tentang keterkaitan *kimono* dengan *hanfu* dan perkembangan *kimono* dari zaman prasejarah Jepang sampai Edo.

Bab IV Simpulan  
Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian.

